

Penerapan Teknik *Modelling Simbolis* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 21 Makassar

Application of Symbolic Modeling Techniques to Improve Interpersonal Communication Class X Students of SMA Negeri 21 Makassar

Haslina Binti Muhammad^{1*}, Syamsul Bachri Thalib², Adullah Siring³,

¹Jurusan Psikologi pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: haslinamuhdamin@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran keterampilan interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar sebelum diterapkan teknik modelling simbolis. 2) untuk mengetahui gambaran keterampilan komunikasi interpersonal siswa setelah diterapkan teknik modelling simbolis. 3) untuk mengetahui apakah teknik modelling simbolis dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Quasi Experimental Design. Desain eksperimen yang digunakan adalah Non-Equivalent Control group Design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 28 dan yang diambil menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 5 siswa. Penarikan sampel pada penelitian ini dengan teknik probability sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala komunikasi interpersonal, pedoman observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kurangnya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar berada pada kategori rendah. 2) pelaksanaan teknik modelling simbolis dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah direncanakan melalui empat kali pertemuan yaitu pemberian tahap pembentukan, pemberian tahap perahlian, tahap kegiatan pemberian teknik modelling simbolis, dan tahap pengakhiran evaluasi dan follow up, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. 3) ada perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan dan pada kelompok yang diberikan perlakuan berupa teknik modelling simbolis. Artinya penerapan teknik modelling simbolis dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar

Kata Kunci: *Modelling Simbolis*, Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Abstract

The issue in this study is a lack of interpersonal communication skills. The purpose of this research is to determine 1) the description of skills Before using the symbolic modeling technique, students in class X at SMA Negeri 21 Makassar demonstrated strong interpersonal skills. 2) To learn about the descriptions of communication skills students' interpersonal skills after using symbolic modeling techniques. 3) To find out if symbolic modeling techniques can improve students' interpersonal communication skills in class X SMA Negeri 21 Makassar. The Quasi Experimental Design model is used in this study as a quantitative approach. Non-Equivalent Control Group Design was used as the experimental design. The population in this study was 28 and samples were taken from as many as 10 students divided into the experimental group and the control group, each of which had 5 students. The probability sampling technique was used in this study. The interpersonal communication scale instrument, observation guidelines, and interviews were used to collect data. Data analysis using descriptive and inferential statistical analysis, specifically the t test. According to the research findings, 1) class X SMA 21 students in Makassar State have a low level of interpersonal communication skill. 2) Implementation of symbolic modeling techniques carried out in accordance with the planned procedure over four meetings, namely the provision of the formation stage, the provision of the expertise stage, and the provision of the stage Student participation is high in the activity of teaching simbolis modeling techniques, as well as in the final stages of evaluation and follow-up. 3) There is a difference in interpersonal communication skills between students in groups that did not receive treatment and those who did receive treatment in the form of symbolic modeling techniques. It means that using symbolic modeling techniques can improve interpersonal communication among students in class X at SMA Negeri 21 Makassar

Keywords: *Symbolic Modeling*, Interpersonal Communication Skills.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar manusia pada berbagai kebutuhan, syarat utama terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau lebih. Orang pertama berfungsi sebagai pengirim berita, sedangkan orang kedua dan seterusnya berfungsi sebagai penerima berita. Dalam hal ini, komunikasi harus melibatkan dua belah pihak agar terjadi interaksi (Darminto 2018).

Menurut Gitosudarmo & Mulyono (AW, 2011) Komunikasi interpersonal adalah proses berbagi informasi antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang dilakukan oleh dua orang secara langsung (tatap muka) melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal yang kemudian dapat ditanggapi secara langsung.

Komunikasi yang kurang efektif menjadi hal yang perlu diperhatikan. Namun, sikap emosional yang berlebihan bagi masing-masing individu saat menghadapi situasi tertentu dapat memperburuk proses komunikasi. Melalui komunikasi interpersonal seorang individu dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan, membantu menyelesaikan persoalan yang dialami oleh individu yang lain dan dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain.

komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan proses komunikasi yang efektif di antara komunikan dan komunikator yang dapat diwujudkan melalui lima komponen yaitu: *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan), (Dharmayanti 2013).

Komunikasi interpersonal bagi siswa memegang kendali yang cukup besar karena komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya biologis, berupa percakapan. Terkait dengan masalah keterampilan Komunikasi interpersonal yang kurang, salah. Satu alternatif untuk membantu siswa dengan menggunakan Konseling kelompok dengan teknik Modelling simbolis. Adapun hal yang mendasari peneliti menggunakan teknik modelling simbolis Dengan teknik ini konseli didorong untuk mengubah perilaku dan menambah perilaku agar dapat memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik sehingga konseli dapat meningkatkan penerimaan diri, dapat bersikap lebih positif dan dapat memahami diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, teknik *modelling simbolis* ini diharapkan

bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal konseli yang rendah.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik modelling simbolis spesifiknya teknik ini di dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial yaitu teknik untuk mengubah perilaku, menambah maupun mengubah perilaku seseorang dengan belajar melalui observasi langsung/tidak langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru sehingga individu mendapat tingkah laku yang baru, yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Herlambang Febri Antoni (2019) dengan judul penelitian “Keefektifan Teknik *Modelling Simbolis* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 12 Malang” yaitu peneliti mengetahui bahwa setelah di berikan teknik modelling simbolis terjadi perubahan yang efektif terhadap siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Sama halnya penelitian dari Nurul Agustina (2018) dengan judul “Penerapan Teknik *Modelling simbolis* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa” bahwa dengan menggunakan teknik modelling simbolis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Dari dua penelitian sebelumnya yang telah peneliti peroleh, maka didapatkan data yang relevan dan selaras atau sesuai dengan permasalahan pada penelitian yang akan diteliti akan saling berkaitan diantar penelitian pertama menggunakan teknik modelling simbolis dapat mengentaskan permasalahan Komunikasi interpersonal dan pada penelitian kedua dengan menggunakan teknik teknik yang sama yaitu teknik modelling simbolis juga dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Dengan teknik modelling simbolis teknik ini konseli didorong untuk mengubah perilaku dan menambah perilaku agar dapat memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik sehingga konseli dapat meningkatkan penerimaan diri, dapat bersikap lebih positif dan dapat memahami diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, teknik *modelling simbolis* ini diharapkan bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal konseli yang rendah.

2. TINJAUAN PUSTAKA (jika diperlukan)

2.1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Kata interpersonal merupakan turunan dari awalan inter, yang berarti “antara”, dan kata person,

yang berarti “orang”. Effendy (2018) Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Manusia hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling berinteraksi pada sesama, dari proses tersebut membutuhkan adanya komunikasi agar terhindar dari konflik antar pribadi. Konflik antar pribadi tersebut akan teratasi jika manusia saling terbuka dan mau berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi di semua lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Mulyana (2018) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dengan orang lain secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

Menurut Wahid (2018) komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang melibatkan pribadi-pribadi (komunikator-komunikator) secara langsung dan utuh antara satu dengan yang lainnya dalam penyampaian dan penerima pesan. Pengalaman seseorang dalam proses interaksidengan masyarakat masih belum cukup untuk membangun komunikasi interpersonal yang memungkinkan orang untuk mencapai komunikasi interpersonal dengan baik, karena di berbagai lingkungan, manusia pasti banyak menemukan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda. Komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan terhadap individu satu ke individu lain untuk mendapatkan informasi dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan sehingga terjalin hubungan yang lebih baik.

Lunandi (widya 2018) menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, adalah:

- 1) Citra Diri
Setiap manusia memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya sendiri, status sosial, kelebihan dan kekurangan. Gambaran itu menjadi penentu bagi caranya berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya.
- 2) Citra Pihak Lain
Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang untuk berkomunikasi.
- 3) Lingkungan Fisik
Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.
- 4) Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial ikut berperan menentukan tingkah laku dan cara berkomunikasi dengan seseorang. Pakaian yang digunakan seseorang ketika berpesta di sebuah hotel berbintang akan berbeda dengan pakaian yang digunakan menghadiri pesta pernikahan di desa.
- 5) Kondisi Fisik
Orang tidak selamanya berada pada kondisi puncak. Secara fisik, orang kadang-kadang merasa letih, lesu, lemas, ketika seseorang berada pada kondisi yang penuh semangat, ia

akan punya kecenderungan untuk cermat dalam memilih kata-kata, peka terhadap perasaan pihak lain yang menerima komunikasi.

- 6) Bahasa Badan
Komunikasi tidak hanya dikirimkan untuk mengirim atau terkirim melalui medium kata-kata yang diucapkan. Badan manusia juga merupakan medium komunikasi.

De Vito (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan
- 2) Empati
- 3) Sikap Mendukung
- 4) Sikap Positif
- 5) Kesetaraan

Wood (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selektif
- 2) Sistem
- 3) Unik
- 4) Proses
- 5) Transaksional
- 6) Individual
- 7) Pengetahuan Personal
- 8) Menciptakan Makna

2.2. Teknik Modelling Simbolis

Cervon dan Pervi (2019) menyatakan bahwa *modellling simbolis* merupakan cara penyajian melalui pemberian contoh yang positif/model seperti film dan gambar. Komalasari dkk (2018) juga menyatakan *symbolic model technique* merupakan model pembelajaran yang disajikan dengan penokohan yang dilihat melalui film/gambar/cerita.

Comier dan Comier (dalam Soli dan Manrihu, 2018) menyatakan bahwa *modellling simbolis* merupakan model pembelajaran yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, memengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan mempertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas. Pemodelan simbolik diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film, Darminto, (2018).

Menurut Corey (Gunarsa 2019) penokohan yang simbolik (*symbolic model*) adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain. Contoh seseorang penderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.

Sugihartono, dkk (2019) menyatakan bahwa karakteristik dalam teknik *modeling simbolis* sebagai berikut:

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan

mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingatkan akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru kedalam kata-kata tanda atau gambar daripada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja).

- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik teknik modeling simbolis yaitu proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru kedalam kata-kata, tanda atau gambar daripada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Selain itu, individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya dan individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Manfaat modelling penggunaan modelling simbolis dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarason dan Sarason (dalam Rahayu 2019) bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan kognitif pada situasi-situasi seperti *interview* pekerjaan, melawan tekanan sebaya, bertanya di kelas, bergaul secara baik dengan atasan, dan mengurangi konflik. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Darminto (2018) bahwa teknik modeling simbolis bermanfaat untuk membentuk perilaku kognisi sosial.

Menurut Wilis (2018), manfaat teknik modeling simbolis antara lain sebagai berikut:

- 1) Agar memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang dapat dicontoh oleh konseling
- 3) Menghapus hasil belajar yang tidak adaif
- 4) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif
- 5) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri

Modeling simbolis memiliki banyak kelebihan. Menurut Komalasari, dkk (2018) kelebihan dan kelemahan *modelling simbolis* adalah:

- 1) Kelebihan dari modeling penokohan simbolis adalah efisiensi, praktis, serta lebih menarik. Setelah siswa mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolis, siswa mampu menunjukkan perubahan, yaitu dari siswa yang tidak memiliki tujuan hidup jangka pendek menjadi memiliki orientasi untuk sukses dan berani meniru tokoh idolanya di depan kelas. Dengan demikian *modeling simbolis* memiliki kelebihan dalam meningkatkan perubahan siswa sesuai dengan tokoh yang disimbolkan dalam pembelajaran.
- 2) Kelemahan modeling simbolis yaitu: Keberhasilan *modeling simbolik* tergantung persepsi konseli terhadap model. Jika konseling tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah

laku model tersebut. Jika model kurang dapat memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bias jadi kurang tepat.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam teknik modelling simbolis

- 1) Karakteristik klien (pengguna model simbolis). Dalam mengembangkan strategi modeling simbolis, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah karakteristik klien atau orang-orang yang akan menggunakan model.
- 2) Perilaku tujuan yang akan dimodelkan
- 3) Media. Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan suatu model.
- 4) Isi tampilan atau presentasi. Terdapat 5 hal yang harus termuat dalam naskah yang menggambarkan isi tampilan atau presentasi modeling simbolis, yaitu intruks, modelling simbolis, praktek, umpan balik, ringkasa, dan uji coba.

Langkah-langkah teknik *modeling simbolis* menurut Corey (dalam Komalasari, dkk, 2018) terbagi menjadi empat langkah sebagai berikut:

- 1) Rasional
 - 2) Memberi contoh
 - 3) Praktek/Latihan
 - 4) Evaluasi
- Dalam pelaksanaan konseling kelompok Prayitno (veggy 2019) membagi kegiatan menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut :
- 1) Tahap Pembentukan
 - 2) Tahap peralihan
 - 3) Tahap kegiatan
 - 4) Tahap pengakhiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent control group desain*. Di dalam desain ini, peneliti menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok pembangding (kelompok control) dengan diawali dengan sebuah test yaitu *pretest* yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan *treatment*, kemudian setelah diberikan *treatment*

diakhiri dengan sebuah test akhir yaitu *posttest* yang diberikan kepada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control, untuk mengetahui keadaan kelompok setelah *treatment*.

Adapun desain penelitian digambarkan seperti berikut:

Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan :

O₁: Nilai pengukur *pretest* kelompok eksperimen (sebelum diberi *treatment*).

O₂:Nilai pengukuran *posttest* kelompok eksperimen (setelah diberikan *treatment*)

O₃: Nilai pengukuran *pretest* kelompok control

O₄: Nilai pengukuran *posttest* kelompok control

X:*Treatment* atau perlakuan (layanan bimbingan kelompok teknik *modelling Simbolis*).

3.3. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan
2. Kuesioneri (Angket)
Angket yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Model angket yang digunakan dalam skala psikologi pada penelitian ini adalah *skala likert*. Dalam *skala likert* terdapat item *favorabel* (F) dan *unfavorabel* (UF). Kedua jenis aitem ini harus setara dengan jumlahnya, untuk item *favorabel* mengarah pada konstrak yang hendak di ukur.
3. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk menjalin hubungan secara terbuka, akrab, intensif, dan empati kepada guru wali kelas/guru bimbingan dan konseling dan juga konseli sehingga dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai permasalahan yang dialami oleh konseli.

3.4. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif
Analisis data statistik deskriptif dimaksud untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keterampilan komunikasi interpersonal

siswa SMA Negeri 21 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan layanan konseling kelompok, dengan menggunakan penyajian tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.0 *for windows*.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *one sample Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *kolmogrov-smirnov*. Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*.

b. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada uji *Homogenitas of variance*. Pengujian *Homogeneity of Variance* menggunakan aplikasi SPSS 23,0 *for windows*. Pada penelitian ini dinyatakan homogen apabila nilai sig. Based on Mean > 0.05.

c. Uji T-test

Uji independent t-test dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada atau tidak perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan *cognitive disputation* melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling simbolis* melalui *gain score* (nilai selisih) pada kelompok penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis t-test dengan menggunakan aplikasi SPSS 23,0 *for windows*. Kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu tolak *Ho* apabila nilai Sig ≤ α. Penentuan α yang telah ditetapkan yaitu derajat kesalahan 5% atau 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Gambaran komunikasi interpersonal

Tabel 1. Data Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersona siswa Kelas X SMA Negeri 21 Makassar

Kategori	Interval	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	99-120	-	-	-	-
Tinggi	76-98	-	-	5	100%
Rendah	53-75	5	100%	-	-
Sangat Rendah	30-52	-	-	-	-
Jumlah		5	100%	7	100%

Data diatas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar untuk kelompok ekasperimen . Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa untuk kelompok eksperimen saat pretest secara umum dalam kategori rendah sebanyak 5 responden atau 100 persen. Namun setelah diberikan perlakuan Teknik modelling simbolis sebanyak 4 tahap, maka tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa menunjukkan perubahan yang positif yakni peningkatan yang berarti, dimana kategori tinggi sebanyak 5 responden atau 100%.

2. Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar.

Tabel 2. Data Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar

Kategori	Interval	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	99-120	-	-	-	-
Tinggi	76-98	-	-	-	-
Rendah	53-75	2	40%	3	60%
Sangat Rendah	30-52	3	60%	2	40%
Jumlah		5	100%	5	100%

Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal untuk kelompok control pada saat pretest secara umum pada kategori rendah sebanyak 2 responden atau 40 persen sedangkan sangat rendah sebanyak 3 responden atau 60 persen. Namun saat posttest dilakukan, kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, dimana kategori rendah sebanyak 3 responden atau 60 persen dan kategori sangat rendah sebanyak 2 responden atau 40 persen.

3. Penerapan Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal siswa Kelas X SMA Negeri 21 Makassar

Tabel 3. Hasil analisis Uji Independent t-test

K	Rata-rata (Mean)				t	Sig.	Ket.
	Pre-test	treatment	Post-test	Gain Score			

E	O ₁	X	O ₂	84	28,9	0,0	Ho ditolak
K	O ₃		O ₄	53,4	43	00	

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai gainskor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana gainskor kelompok eksperimen jauh lebih besar yaitu 84 dibanding dengan gainskor pada kelompok kontrol yaitu 53,4, dengan demikian bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan kelompok eksperimen memiliki gainskor yang lebih besar dibanding dengan gainskor kelompok kontrol.

Perbedaan itu disebabkan karena pemberian perlakuan berupa teknik *modelling simbolis* dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan teknik *modelling simbolis* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa .

Data hasil analisis *t-test* seperti yang tertulis pada table diatas uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai signifikan (0,000) yang berarti $< \alpha$ (0,05) sehingga Ho ditolak. Maka hipotesisi yang menyatakan teknik *modelling simbolis* tidak dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dinyatakan di tolak. Sehingga hipotesisi kerja H₁ yaitu teknik *modelling simbolis* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 21 Makassar dinyatakan di terima. Dari pernyataan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *modelling simbolis* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar.

4.2. Pembahasan Penelitian

keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 21 Makassar dinyatakan di terima. Dari pernyataan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *modelling simbolis* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, membuktikan bahwa teknik *modelling simbolis* efektif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X di SMA Negeri 21 Makassar.

Penelitian ini dimulai dari melakukan *pre-test* (kemampuan awal sebelum diberi perlakuan) untuk memperoleh tingkat keterampilan komunikasi interpersonal, dan diperoleh hasil bahwa

kemampuan awal siswa yang rendah. Dari hasil *pre-test* tersebut, kemudian siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 5 siswa untuk kelompok kontrol dan 5 siswa untuk kelompok eksperimen.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang berada di SMA Negeri 21 Makassar. Selanjutnya, setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*), maka selanjutnya pemberian *post-test* untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang termasuk ke dalam kelompok eksperimen.

Hasil *post-test* yang diberikan pada siswa diketahui bahwa adanya perubahan peningkatan dari sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan *teknik modeling*. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *modeling* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 21 Makassar. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal pada masing-masing peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek.

Kemampuan komunikasi interpersonal penting dimiliki seorang individu sebagai makhluk sosial, tidak terkecuali seorang remaja yang masih menjalani proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salimi, et al. (2013) menyatakan bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa berhubungan dengan pengalaman pendidikan siswa. Pengalaman pendidikan yang dimaksudkan adalah seberapa lama siswa tersebut berada dalam ruang lingkup jenjang pendidikan yang sedang dijalani.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kerrie G. Wilkins (2015) terhadap beberapa siswa, temuannya mendapati bahwa banyak siswa yang tidak merasa percaya diri dan tidak merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Selain penelitian Wilkins, Udensi & Akor (2013) juga menuliskan salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal adalah rasa rendah diri yang dimiliki seseorang. Berdasarkan beberapa pernyataan

tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri pada seseorang.

Melalui pemberian perlakuan *modeling* dapat membantu peserta didik untuk lebih memiliki tahap pencapaian komunikasi interpersonal yang baik. Pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* maupun membantu peserta didik mengalami perubahan yang mengarah pada harapan dan tujuan belajar. Individu dapat belajar banyak keterampilan dan perilaku secara observasional melalui pemodelan (Ozerk & Ozerk, 2015).

Pelaksanaan teknik *modeling* dilakukan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dianggap sangat efektif karena dengan dinamika kelompok yang dibangun saat proses konseling dapat memaksimalkan peran setiap anggota kelompok untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang secara tidak langsung menjadi sarana berkomunikasi dan menjalin hubungan baik serta melakukan penyesuaian diri masing-masing anggota kelompok secara inovatif. Selain itu di dalam kelompok setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pendapat, saran, tanggapan dan penilaian pada anggota kelompok yang lain.

Pada kegiatan konseling kelompok, teknik *modeling* dapat memberikan pengalaman berupa latihan berperilaku bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami yaitu terkait masalah komunikasi interpersonal. Menurut Schunk (2012) manfaat dari teknik *modeling* adalah a) respon fasilitation, b) inhibition/disinhibition, c) observational learning. Siswa dibantu untuk melakukan perubahan perilaku melalui pengamatan terhadap tokoh model yang ditampilkan dalam proses pemberian perlakuan yang dimana tokoh model tersebut memerankan bagaimana dirinya berempati dan memiliki resiliansi.

Pengamatan pada model dapat menumbuhkan harapan bagi individu untuk memperbaiki prilakunya sendiri. Menurut Ormod (2014) bahwa model yang efektif memiliki karakteristik seperti kompeten, memiliki wibawa dan kemampuan, dan mampu menjadi panutan sehingga memperoleh tujuan yang diharapkan. Model pada penelitian berfungsi mengajarkan observer terkait bagaimana model memiliki

kemandirian belajar yang tinggi atau sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimiliki dan membentuk citra diri. Model yang menjadikan sebagai teladan hendaknya perlu memiliki beberapa karakteristik.

Pada penelitian ini model yang diberikan adalah *symbolic model* terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Teknik *modeling* yang diberikan yakni *symbolic model* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. *Symbolic model* dapat mengajarkan individu tingkah laku yang sesuai melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada siswa melalui alat-alat perekam.

Menurut Sen (2016) menjelaskan pemodelan *symbolic* diterapkan pada individu yang untuk menghadapi permasalahan perilaku dan memperoleh keterampilan baru, mengkonsolidasikan keterampilan yang diinginkan sebelumnya dan memastikan kesinambungan. Penelitian Astuti (2015) dalam *symbolic model*, tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain, tokoh tersebut akan dijadikan sebagai model yang akan ditiru perilakunya sehingga terjadi perubahan positif bagi individu yang mampu menyerap perilaku model tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik *modeling* dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bimbingan dan konseling dalam komunikasi interpersonal. Teknik *modeling* dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di sekolah. Pentingnya teknik *modeling* akan membuat siswa menjadi mampu mengidentifikasi proses pemikirannya sehingga menjadi terarah tujuan hidupnya.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan teknik *modeling* ini tidak terlepas dari hasil kuesioner sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan hasil kuesioner setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hal ini dapat dilihat perbandingan bahwa terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal setelah dilakukan perlakuan, ini dibuktikan dengan hasil dari nilai yang diberikan setelah perlakuan meningkat dari nilai sebelum diberikan perlakuan.

Oleh karena itu hasil uji hipotesis tersebut secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan teknik *modeling* dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X di SMA Negeri 21 Makassar.

Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* simbolis dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 21 Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan teknik *modeling* simbolis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) berada pada kategori tinggi. Pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah dan pada saat (*posttest*) tetap berada pada kategori rendah. Pelaksanaan teknik *modelling simbolis* dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui empat kali pertemuan yaitu pertama tahap pra-konseling, tahap kedua peralihan, tahap ketiga tahap kegiatan, tahap kedua pengakhiran. Pada saat pelaksanaan teknik *modelling simbolis*, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. Ada perbedaan signifikan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik *modelling simbolis* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Kelas X SMA Negeri 21 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, Arsyad. 2019. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. 2018. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(01).

- Antoni. Herlambang Febri. 2019. Keefektifan Teknik modelling Simbolis untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 12 Malang. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2018. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Aw, S. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bandura, A. 2019. On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44.
- Baruque. 2018. *Sejarah Psikologi dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*. Yogyakarta: Prismashophie.
- Darminto, E. 2018. *Teori-teori Konseling: Teori dan Praktik Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Unesa University Press.
- Effendy, O. U. 2018. *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*. Rosda Karya.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2018. *Theories Of Personality*. Pustaka Pelajar.
- Giri, P. A. S. P. 2020. Mereduksi Kecemasan dengan Teknik Desentralisasi Sistematis. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(1).
- Ismah. 2018. *Layanan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Teknik Modelling*. Jurnal Madaniyah
- KBBI. 2019. *KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kamaruzzaman. 2016. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal siswa. *Jurnal Konseling*. Gusjigang.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. 2018. *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Lunandi, A. G. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa*. Gramedia.
- Mulyana, D. 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, H. Gumelar. G. 2013. *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta
- Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nawawi, H. 2018. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. 2018. Komunikasi Antrapribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2). <https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>
- Nursalim, M. 2019. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Erlangga.
- Omrod. Jeanne. 2018. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patti, L. K., & Hidayanto, S. 2020. Pengaruh Cyberbullying Terhadap Emosi Remaja. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(2), 94–103.
- Periantalo, J. 2015 *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, A. 2018. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Rahayu, D. 2019. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Perilaku Bulliyng [Universitas Muhammadiyah Magelang]. http://eprintslib.ummgl.ac.id/143/1/14.0301.0017_BAB I_BAB II_BAB III_BAB V_DAFTAR PUSTAKA.pdf.
- Wilis, S. S. 2018. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Winkel, & Hastuti. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Abadi

Wood, J. T. 2018. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Salemba. Humanika.